

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada usia remaja adalah waktu yang tepat dalam mempersiapkan karir, karena pada masa ini siswa mulai memikirkan masa depan dengan baik dan sungguh-sungguh (Sijabat, 1980, dalam Handayani, 2020). Menurut Havighurst (Yusuf, dalam Afifah, 2018) Pada masa ini remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada kesiapan memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa, salah satu tugas terpenting yang harus diselesaikan pada masa ini adalah memilih dan mempersiapkan karir atau pekerjaannya. Jika Ditinjau dari perkembangan karir, remaja dituntut untuk berfikir realistis mengenai karir yang akan diperaninya di kemudian hari, karena hal itu dapat menunjukkan kematangan mereka dalam memilih karir (Sersiana, *et al*, 2013).

Siswa SMK termasuk pada masa remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan karir fase eksplorasi dimana remaja diharapkan mampu membuat rencana karir, memikirkan berbagai alternatif karir, dan mempersiapkan diri untuk memasuki karir tersebut (Afriani & Setiyani, 2015). Super (Savickas, 2002) menjelaskan tahap perkembangan pada siswa SMK masuk dalam tahap *exploration* (14-24 tahun), pada sub tahap *tentative* (14-17 tahun) yaitu menentukan pilihan pekerjaan, menggunakan pilihan dan dapat melihat bidang serta tingkat pekerjaan yang sesuai dengan dirinya (Widyastuti & Widyowati, 2018).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan lanjutan menengah yang mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan ke dunia kerja karena peserta didik dibekali keahlian khusus untuk bekerja (Afifah, 2018 : 1). Masa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan masa transisi menuju masa dewasa, artinya masa menuju dunia pekerjaan atau karir yang sebenarnya (Leksana, *et al*, 2013). Secara psikologis siswa pada usia SMK berada pada masa remaja akhir menuju dewasa yang rentang berusia 15-18 tahun (Hurlock, 1980 : 240).

Salah satu fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan masih banyak terdapat peserta didik yang (1) kurang memahami cara memilih jurusan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan; (2) memilih jurusan mengikuti teman atau model yang sudah ada; (3) kurang memiliki informasi tentang dunia kerja; (4) masih mengikuti keinginan orang tua dalam memilih jurusan yang diambil dan lain sebagainya (Nurlela, 2015 dalam Leksana, *et al*, 2013). Selain itu Sersiana, *et al* (2013 : 172-173) menemukan fenomena karir yang terjadi di SMK PGRI 1 Mejayan mengatakan bahwa terdapat permasalahan karir yang ada di sekolah. Banyak siswa yang belum memikirkan masalah karir sehingga belum bisa menentukan pilihan karirnya. Kebanyakan dari mereka tidak aktif untuk mencari informasi lowongan pekerjaan. Siswa sangat pasif untuk mencari lowongan pekerjaan dan kurang memiliki minat terhadap pekerjaan. Hal ini terlihat minat untuk bekerja dan keyakinan siswa untuk bekerja sangat kurang.

Selain itu, terdapat pula hasil survey Supriatna memaparkan problem karir peserta didik pada setiap satuan pendidikan dan menyatakan bahwa pada tingkat pendidikan SMK di beberapa kota/kabupaten Jawa Barat, problem karir yang dialami peserta didik bergerak dari pemahaman tentang karir (X) menuju ke kurang siap atau bingung dalam menentukan pilihan atau keputusan karir, yang sesuai dengan karakteristik diri pribadinya (kelas XII).

Menurut Ramadhani (Muntamah & Ariati, 2016) jumlah lulusan SMK yang menjadi pengangguran juga semakin meningkat. Berdasarkan hasil observasi, 40% siswa memilih bekerja dan 37% siswa memilih untuk kuliah dan 22% masih belum mempunyai rencana pasti setelah lulus SMK. Padahal, kematangan karir yang mencakup aspek sikap dalam menentukan karir harus dimiliki siswa dalam menyiapkan diri masuk ke dunia kerja (Afriani & Setiyani, 2015).

Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS) pada bulan Februari 2014, jumlah pengangguran terbuka lulusan SMK di Indonesia mencapai 847.365 jiwa, sedangkan pada lulusan SMA sebesar 1.893.509. Jumlah pengangguran terbuka lulusan SMK pada bulan Agustus 2014 meningkat menjadi 1.332.521 dan pada lulusan SMA juga meningkat menjadi 1.962.786 jiwa (Herin & Sawitri, 2017). Fakta ini tidak jauh berbeda dengan hasil data yang diperoleh dari SMK Negeri 1

Trucuk Klaten yang juga menunjukkan adanya penurunan prosentase alumni yang bekerja selama tiga tahun terakhir, dimana pada tahun 2012/ 2013 sebanyak 83,06% menjadi 60% pada tahun 2013/ 2014, dan hanya 35% pada tahun 2014/ 2015 (Muntamah & Ariati, 2016).

Hasil dari survei (Laksmiwati & Prasasti, 2016) menunjukkan bahwa presentase siswa kelas X di SMA PGRI 1 Kota Mojokerto juga dipengaruhi oleh gender, kematangan karir pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan diatas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah gender.

Menurut Havighurst Yusuf dalam Handayani, 2020 menyatakan bahwa mempersiapkan dan memilih karir adalah bagian dari tugas perkembangan remaja yang penting untuk dipenuhi, sehingga menjadikan tugas perkembangan karir harus dipenuhi dengan baik, karena jika tidak akan mempengaruhi masa depan remaja tersebut dan untuk mempersiapkan diri menghadapi masa dewasa. Toffler (Manrihu, 1992, dalam Afifah, 2018) menyebutkan masalah utama yang dialami remaja adalah terlalu banyaknya pilihan dan bukan karena kurang pilihan. Hal tersebut menyebabkan tuntutan bagi para remaja khususnya peserta didik sekolah menengah agar memilih karir yang sesuai dengan dirinya. Kematangan karir dengan pengaruh lingkungan seperti ikut-ikutan atau terpaksa memilih karena pengaruh orang disekitar, tidak sesuai dengan potensi diri dapat menimbulkan permasalahan karir di kemudian waktu.

Permasalahan karir yang terjadi pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan, yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan di masa depan, perencanaan karir masa depan, pengambilan keputusan tentang karir masa depan, dan informasi tentang kelompok kerja yang ada dengan persyaratan yang harus dimiliki (Leksana, *et al*, 2013). Super (Suherman, 2011 dalam Muntamah & Ariati, 2016), menyatakan remaja yang tidak mencapai kematangan karir sesuai dengan tahap perkembangan dan tugas perkembangan karirnya maka akan mengalami hambatan atau bermasalah dalam karirnya. Kematangan karir sebagai proses mengacu kepada bagai mana individu menentukan, membuat

pilihan atau keputusan dan bagai mana individu mengkombinasikan antara kondisi dirinya dengan lingkungan (Rosmawati & Suriani, 2018 :58).

Kematangan karir pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) biasanya dihubungkan dengan kesiapan memasuki perguruan tinggi, pengetahuan tentang pilihan program studi di perguruan tinggi, pengetahuan tentang dunia pekerjaan, dan informasi-informasi yang berkaitan dengan dunia perguruan tinggi dan pekerjaan lainnya. Sangat penting peserta didik matang dalam karirnya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan karir masa depan siswa itu sendiri (Leksana, *et al*, 2013). Winkel (Handayani, 2021) mengemukakan bahwa penyatuan faktor-faktor yang menjadi pengaruh perkembangan karir dengan berubah-ubahnya pemilihan karir menunjukan bahwa perkembangan karir adalah suatu proses yang sangat kompleks. Keberhasilan individu atau siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir merupakan kematangan karir.

Hal ini ditandai dengan beberapa kriteria seperti tidak mampu merencanakan karir dengan baik, malas melakukan eksplorasi karir, kurang atau tidak memadainya pengetahuan terkait pengambilan keputusan karir, tidak atau kurang memiliki pengetahuan tentang dunia kerja, kurang memadainya pengetahuan terkait kelompok pekerjaan yang lebih disukai, tidak mencapai realisme keputusan karir atau adanya kesenjangan antara kemampuan karir dengan pilihan pekerjaan secara realistis, tidak memadainya orientasi karir (Muntamah & Ariati, 2016).

Permasalahan karir yang terjadi di beberapa sekolah yang ditemukan oleh Sersiana, *et al* (2013) ialah di SMK Katholik Bina Farma Madiun beliau mengatakan bahwa masih banyak siswa-siswa di SMK Katholik Bina Farma yang mengalami kebingungan, belum bisa mengambil keputusan karir setelah lulus sekolah, mereka bingung untuk bekerja atau melanjutkan kuliah. Antusias siswa untuk melanjutkan kuliah mulai meningkat, siswa aktif mencari informasi pekerjaan atau Perguruan Tinggi. Namun, mereka belum bisa menentukan pilihan karirnya.

Melihat berbagai fakta di atas, dirasa masih jauh dari harapan. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa siswa SMK yang termasuk dalam kategori remaja

mengalami hambatan dalam memenuhi tugas perkembangan karir pada tahap tersebut (Muntamah & Ariati, 2016). Meskipun demikian, tidak semua siswa SMK memiliki kematangan karir.

Erikson (Muntamah & Ariati, 2016: 707-708) menyatakan bahwa ketidakmatangan dalam membuat rencana karir, merupakan masalah terpenting yang dihadapi remaja. Apabila kematangan karir tidak muncul dan berkembang hingga remaja, akan memungkinkan terjadinya ketidakpuasan kerja dan kelak akan berganti-ganti pekerjaan, tanpa pernah memperoleh pengetahuan diri serta pengetahuan tentang dunia kerja yang diperlukan untuk mengambil suatu keputusan. Menurut Super (dalam Sersiana, 2013) kematangan karir merupakan kesesuaian antara perilaku vokasional seorang individu dengan perilaku vokasional yang diharapkan muncul pada usianya. Seseorang yang dapat menyelesaikan tugas perkembangannya maka ia dapat dikatakan sebagai orang yang matang, sedangkan seseorang yang tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, maka ia mengalami kesulitan untuk melanjutkan dan sulit menyelesaikan tugas perkembangan berikutnya. Hal yang sama juga berlaku pada perkembangan karir siswa.

Super (Winkel, dalam Widyastuti & Widyowati, 20) kematangan karir sebagai kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan tertentu. Selain itu, menurut Dillard (Afifah, 2018) Kematangan karir merupakan sikap individu dalam membuat keputusan karir yang ditunjukkan oleh tingkat konsistensi terhadap pilihan karir dalam suatu periode tertentu.

Super (Crews, dalam Widyastuti & Widyowati, 20) mengemukakan kematangan karir meliputi lima elemen: pertama *career planning*: kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan mengantisipasi masa depan (perencanaan penuh), kedua *career exploration*: kemampuan untuk mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan informasi dan kemampuan untuk berinteraksi di masyarakat, di sekolah, dan dengan anggota keluarga (ekplorasi), ketiga *information gathering*: kemampuan untuk mengumpulkan informasi tentang kerja, keempat *decision-making*: kemampuan untuk membuat pilihan berdasarkan pengetahuan keputusan

karir membuat prinsip-prinsip (pengambilan keputusan strategis), dan terakhir *career orientation*: kemampuan untuk mengembangkan kesadaran diri, diri berwawasan, dan menetapkan pilihan yang realistis dan sesuai dengan preferensi (orientasi realitas).

Adapun indikasi kematangan karir menurut Super (Winkel & Hastuti, 2006 dalam Muntamah & Ariati, 2016) antara lain, kemampuan untuk membuat rencana karir, kerelaan untuk memikul tanggung jawab, serta kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pekerjaan.

Siswa yang memiliki kematangan karir yang matang di tandai dengan: 1) mampu memecahkan masalah yakni dalam pengambilan keputusan karir 2) penilaian diri, yakni yang berkaitan dengan keberhasilan dan kepuasan karir; 3) memiliki pengetahuan tentang pekerjaan; 4) memiliki informasi tentang pekerjaan; 5) memiliki perencanaan karir di masa depan; 6) mampu mengetahui minat dan kemampuan dirinya (Sharf, 1992 dalam Afifah, 2018). Sedangkan siswa yang kurang matang cenderung memiliki gangguan emosi dan kepribadian seperti pesimis, gangguan kecemasan dan konsep diri negatif serta *self esteem* yang rendah.

Selain itu, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir siswa diantaranya adalah: 1) *educational level*, 2) *race ethnicity*, 3) *locus of control*, 4) *social economi status*, 5) *work salience*, dan 6) *Gender*. Menurut Sharf (Laksmiwati & Prasasti, 2016) Gender yang terbentuk karena proses sosial dan budaya menyebabkan perbedaan persepsi dalam membuat keputusan karir, sedangkan perempuan memiliki nilai kematangan karir yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki dan kurang mampu untuk membuat keputusan karir yang tepat dibandingkan dengan laki-laki.

Untuk membantu siswa dalam memenuhi salah satu tugas perkembangannya dimasa sekolah jenjang SMK, Bimbingan konseling merupakan satu kesatuan dari sistem pendidikan yang berupaya untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangan sebagai individu secara utuh dan optimal (Handayani, 2020). Bimbingan dan konseling menurut Kemendikbud (2016 : 6) adalah upaya

sistematis, logis, objektif, terprogram dan berkelanjutan yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi atau membantu perkembangan siswa/konseli dalam mencapai kemandirian.

Menurut Suherman (2015, dalam Handayani, 2020) Bimbingan dan konseling terbagi 4 layanan yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem. Dan terdapat 4 bidang layanan dalam bimbingan konseling adalah bidang pribadi, bidang sosial dan bidang karir. Mencapai karir sesuai dengan yang diinginkan tidak selalu mudah, seringkali disertai dengan berbagai hambatan, tidak terkecuali bagi siswa SMK. Maka dari itu, bimbingan dan konseling diharapkan mampu memberikan layanan untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik dari kondisi apa adanya menjadi kondisi seharusnya.

Permasalahan karir sering ditemukan di berbagai sekolah, baik itu sekolah yang berada di kawasan kota ataupun kabupaten. Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk melaksanakan penelitian di SMK Al-Manshuriyah yang berlokasi di Pompres Al-Manshuriyah Nangerang Salawu. SMK Al-Manshuriyah merupakan sekolah yang berada di Kabupaten tasikmalaya dan termasuk sekolah Menengah Kejuruan swasta. Ada beberapa sekolah SMK swasta di titik kabupaten tasik yang berdekatan dengan lokasi penelitian, SMK Al-Manshuriyah dipilih sebagai presentatif untuk mewakili gambaran kematangan karir di tingkat sekolah menengah kejuruan.

Untuk membantu peserta didik sukses dalam karir, maka sebagai guru Bimbingan dan Koseling sebaiknya mempersiapkan dan membimbing peserta didik agar tepat dalam menentukan dan memilih studi lanjutan serta karir yang lainnya. Peserta didik memerlukan bantuan dari pembimbing untuk menyesuaikan minat dan kemampuan mereka terhadap kesempatan dunia kerja yang selalu berubah dan meluas maka peserta didik SMK perlu diberikan bimbingan karir agar dapat menguasai kemampuan dalam menentukan karir.

Hal ini yang menjadikan penelitian tentang kematangan karir menjadi sangat penting bagi siswa SMK, dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya mempersiapkan karir sejak sekarang.

Maka, berdasarkan fenomena dan pernyataan diatas focus penelitian mengembangkan Kematangan Karir pada siswa jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) sehingga diperlukan penelitian secara empiris mengenai **“Profil Kematangan Karir Siswa SMK Al-Manshuriyah”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan masa transisi menuju masa dewasa, artinya masa menuju dunia pekerjaan atau karir yang sebenarnya. Untuk dapat memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir. Kemampuan peserta didik yang belum memiliki kematangan karir, adalah belum mampu merencanakan karirnya dengan baik, belum bisa mengambil keputusan karir yang tepat, dan belum menyadari arti kerja bagi masyarakat.

Dalam kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan, ABKIN (Depdiknas, 2008) menegaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan layanan yang memfasilitasi penumbuhan kemandirian konseli dalam mengambil dan menentukan berbagai keputusan penting dalam hidupnya oleh dirinya sendiri, khususnya dalam kemampuan untuk mengeksplor karir, informasi karir untuk sekolah lanjutan serta memecahkan masalah terkait dengan kematangan karir peserta didik dalam rangka mewujudkan tujuan bimbingan dan konseling yaitu membantu konseli mengembangkan kematangan karir.

Berdasarkan fenomena dan pernyataan diatas, maka dijadikan alasan bahwa Maka indetifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya :

1. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan masa transisi menuju masa dewasa.
2. Permasalahan pada siswa SMK
3. Layanan Bimbingan dan Konseling untuk peserta didik dalam memenuhi tugas perkembangan, terutama perkembangan karir.
4. Persmasalahan kematangan karir siswa SMK
5. Konsep Kematangan Karir.

6. Fenomena dijenjang SMK mengenai kematangan karir.
7. Fakta mengenai kematangan karir yang terjai pada jenjang SMK.
8. Faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan karir siswa SMK, terutama pada Gender.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran *Kematangan Karir* siswa SMK Al-Manshuriyah?
2. Seperti apa gambaran *Kematangan Karir* siswa SMK Al-Manshuriyah berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana implikasi Bimbingan Konseling terhadap *Kematangan Karir* siswa SMK Al-Manshuriyah?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menegetahui gambaran kematangan karir siswa menengah kejuruan. Secara khusus, tujuan penelitian ini dikemukakan dalam uraian berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran *Kematangan Karir* siswa SMK Al-Manshuriyah.
2. Untuk memperoleh gambaran *Kematangan Karir* siswa SMK Al-Manshuriyah berdasarkan jenis kelamin.
3. Untuk mengetahui implikasi *Kematangan Karir* siswa SMK Al-Manshuriyah.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
  - a. Memperkaya keilmuan bimbingan dan konseling, terutama yang berkaitan untuk mengembangkan kematangan karir.
  - b. Memberikan masukan berupa informasi kematangan karir siswa sebagai dasar pengembangan program bimbingan karir.

## 2. Manfaat praktis

- a. Peserta didik dapat mengetahui gambaran bimbingan karir dalam pengembangan kematangan karir.
- b. Penelitian ini bermanfaat untuk guru bimbingan dan konseling sekolah agar dapat memberikan bantuan terhadap peserta didik melalui bimbingan karir dalam kematangan karir.

## F. Sistematika Penulisan

### 1. BAB I : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### 2. BAB II : Kajian Teori

Terdiri dari konsep dan teori-teori kematangan karir.

### 3. BAB III : Metode Penelitian

Terdiri dari metode penelitian yang dipilih, rancangan lokasi, subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data dan perumusan program bimbingan karir.

### 4. BAB IV : Pembahasan dan Hasil

Terdiri dari deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, rumusan program bimbingan karir berdasarkan profil kematangan karir siswa

### 5. BAB V : Penutup

Terdiri dari simpulan dan saran.